

Perjalanan Psikologis Seorang Remaja dalam Menghadapi Trauma Perceraian Orang Tua di Desa Kretek

Nofita Sari^{1*}, Hudaifah², Abdul Hasib³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Bondowoso, Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Bondowoso, Indonesia

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Bondowoso, Indonesia

**E-mail* : ns9901429@gmail.com No. HP 082335271766

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis remaja yang mengalami perceraian orang tua, dengan fokus pada dampaknya terhadap regulasi emosi, perkembangan identitas, dan proses pembentukan penerimaan diri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal pada seorang remaja perempuan yang mengalami perceraian sejak masa kanak-kanak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas emosional dan pembentukan identitas subjek. Namun, dukungan emosional dari nenek, lingkungan sosial yang stabil, dan aktivitas religius berperan sebagai faktor protektif yang mendorong pemulihan. Perjalanan Psikologis Subjek menunjukkan bahwa penerimaan diri dan pertumbuhan pascatrauma berupa peningkatan refleksi diri, pemahaman spiritual, dan kemampuan merekonstruksi makna pengalaman masa lalu.

Kata kunci: perceraian orang tua, remaja, penerimaan diri, pertumbuhan pascatrauma, studi kasus.

Abstract

This study aims to understand the psychological dynamics of adolescents experiencing parental divorce, focusing on its impact on emotional regulation, identity development, and the formation of self - acceptance. This research employed a qualitative method with a single-case study approach involving a female adolescent who experienced parental divorce during childhood. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The findings indicate that parental divorce significantly affects the subject's emotional stability and identity formation. However, emotional support from the grandmother, a stable social environment, and religious activities served as protective factors that facilitated recovery. The subject also demonstrated indicators of self-acceptance and post-traumatic growth, including increased self-reflection, deeper spiritual understanding, and the ability to reconstruct the meaning of past experiences.

Keywords: parental divorce, adolescence, self-acceptance, post-traumatic growth, case study.

PENDAHULUAN

Perceraian orang tua merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tercatat lebih dari 447.000 kasus perceraian terjadi di seluruh wilayah Indonesia, dengan penyebab utama meliputi ketidakharmonisan, faktor ekonomi, dan perselingkuhan. Fenomena ini menimbulkan dampak yang luas, tidak hanya pada pasangan suami istri, tetapi juga pada anak-anak mereka, khususnya remaja yang berada dalam tahap perkembangan identitas diri.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga broken home sering kali menghadapi berbagai permasalahan psikologis dan sosial yang kompleks. Mereka cenderung mengalami perasaan kehilangan, kesepian, hingga penurunan rasa aman akibat berkurangnya kehadiran salah satu figur orang tua. Menurut (Hurlock 2017), kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak merasa terabaikan, menurunkan rasa percaya diri, dan memunculkan perilaku memberontak. Selain itu, anak-anak broken home kerap menunjukkan penurunan prestasi akademik, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta kecenderungan mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan yang tidak terkendali. Konflik berkepanjangan antara orang tua juga dapat memicu trauma psikologis yang berdampak pada cara anak memandang hubungan dan kepercayaan terhadap orang lain di masa depan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menimbulkan trauma psikologis pada remaja. (Pratiwi, 2022) dalam jurnal menemukan bahwa sebagian besar remaja dari keluarga bercerai mengalami gangguan emosi, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Nugroho dan (Lestari, 2021) dalam artikel

menjelaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya berperan penting dalam membantu remaja menyesuaikan diri pasca perceraian. Sementara itu, (Sari, 2020) dalam jurnal mengungkap bahwa remaja perempuan cenderung mengalami perasaan kehilangan dan kesedihan mendalam dibandingkan remaja laki-laki.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan psikologis jangka panjang anak. Berdasarkan temuan - temuan tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa seorang remaja perempuan yang mengalami perceraian orang tua akan melalui perjalanan psikologis yang kompleks. Proses tersebut mencakup tahapan emosional seperti penolakan, kemarahan, kesedihan, hingga penerimaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Penelitian ini berfokus pada satu orang remaja perempuan yang mengalami trauma akibat perceraian orang tua. penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana subjek memahami, merasakan, dan beradaptasi terhadap perubahan situasi keluarganya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai perjalanan psikologis remaja perempuan pascaperceraian, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, konselor, maupun orang tua dalam memberikan dukungan emosional yang sesuai. Dengan memahami pengalaman individu secara lebih mendalam, penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan dampak psikologis negatif pada remaja dari keluarga bercerai.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah ilmu psikologi

perkembangan, khususnya dalam memahami mekanisme adaptasi dan proses regulasi emosi pada remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga disfungsional. Kajian ini juga dapat menambah pemahaman mengenai dinamika pembentukan identitas diri remaja yang mengalami krisis emosional akibat perceraian orang tua. Sementara secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), psikolog sekolah, serta orang tua dalam merancang strategi pendampingan yang efektif bagi remaja yang menghadapi kondisi serupa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan humanistik terhadap pengalaman emosional remaja perempuan dalam menghadapi realitas perceraian orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti dampak psikologis negatif dari perceraian orang tua, tetapi juga berfokus pada proses pemulihan dan pembentukan resiliensi yang dialami oleh remaja. Penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana subjek secara bertahap membangun kembali keseimbangan emosionalnya, menemukan makna dari pengalaman traumatis yang dialami, serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi keluarga. Pemahaman yang mendalam mengenai perjalanan psikologis ini diharapkan dapat membuka ruang bagi pengembangan pendekatan intervensi yang lebih empatik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan emosional remaja dari keluarga bercerai, terutama yang tinggal di lingkungan pedesaan seperti Desa Kretek. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya preventif dan kuratif dalam bidang pendidikan serta layanan konseling bagi remaja yang

mengalami trauma akibat perceraian orang tua

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap satu kasus tertentu dari berbagai sumber data (Creswell, 2007). Menurut (Yin, 2018), penelitian studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam dan holistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman pribadi, emosi, serta proses pemaknaan hidup subjek dalam menghadapi dampak perceraian orang tuanya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi verbal, bukan angka, sebagaimana dijelaskan oleh (Kaelan, 2012) bahwa penelitian kualitatif mengutamakan makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Desa Kretek, Kecamatan Taman Krocok, Kabupaten Bondowoso, yang merupakan tempat tinggal subjek penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap subjek dalam lingkungan kesehariannya. Subjek penelitian berinisial SA, seorang remajaperempuan berusia 19 tahun yang mengalami perceraian orang tua sejak kecil dan menunjukkan tanda-tanda trauma psikologis, seperti perasaan sedih, kecewa, menarik diri dari lingkungan, serta kesulitan mempercayai orang lain. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perjalanan psikologis seorang remaja dalam menghadapi trauma akibat perceraian orang tua. Menurut (Bowlby, 1969), keterikatan atau attachment merupakan hubungan emosional yang mendalam antara anak dan orang tua yang menjadi fondasi bagi perkembangan rasa aman, kepercayaan, serta kestabilan emosional. Ketika keterikatan ini terganggu karena kehilangan, perceraian, atau penelantaran, anak cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, serta kesulitan dalam mengatur emosi dan membangun relasi sosial. Sementara itu, (Herman, 1992) menjelaskan bahwa trauma psikologis muncul ketika seseorang menghadapi peristiwa yang mengguncang rasa aman dan kestabilan psikologisnya. Pada anak-anak atau remaja, trauma semacam ini dapat muncul dalam bentuk perasaan kehilangan, kesepian, rasa ditolak, serta kecenderungan menarik diri. Di sisi lain, teori resiliensi yang dikemukakan oleh (Werner dan Smith, 1982) menyoroti kemampuan individu untuk bangkit kembali dari pengalaman traumatis dengan dukungan sosial, kasih sayang dari figur signifikan, serta lingkungan yang stabil dan penuh penerimaan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, subjek penelitian yang berinisial SA mengalami perceraian orang tua sejak duduk di bangku sekolah dasar. Sebelum perceraian, SA dikenal sebagai anak yang ceria, aktif, dan memiliki hubungan dekat dengan kedua orang tuanya. Namun, setelah peristiwa tersebut, terjadi perubahan besar dalam kepribadiannya. SA menjadi pendiam, sering mengurung diri di kamar, dan menghindari interaksi sosial. Ia mengaku tidak memahami sepenuhnya alasan perceraian orang tuanya, tetapi merasakan kehilangan dan kebingungan yang mendalam. Kondisi emosional SA semakin

memburuk ketika baik ayah maupun ibunya menikah kembali dengan pasangan baru dan memiliki anak dari pernikahan tersebut. Situasi ini menimbulkan perasaan terabaikan dan penolakan yang mendalam. SA merasa bukan lagi bagian dari keluarga mereka dan berpikir bahwa dirinya tidak dibutuhkan. Perasaan kehilangan kasih sayang inilah yang memperdalam luka batinnya dan menyebabkan munculnya perilaku menarik diri dari lingkungan sosial.

Sejak perceraian, SA tinggal bersama nenek dari pihak ibu yang menjadi satu-satunya figur yang konsisten hadir dalam hidupnya. Nenek berperan penting sebagai pengganti figur kelekatan (*substitute attachment figure*), yang memberikan kasih sayang tanpa syarat, menanggung biaya pendidikan, dan menjadi sumber dukungan emosional utama. Dalam konteks teori attachment Bowlby, peran nenek membantu membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri SA yang sempat hilang akibat perpisahan orang tua. Dukungan emosional ini menjadi fondasi awal bagi proses pemulihan psikologis SA.

Pada masa awal terjadinya perceraian orang tuanya, SA mengalami kesedihan mendalam yang tercermin dari perubahan perilaku sehari-harinya. Ia yang sebelumnya dikenal ceria dan aktif menjadi pendiam, mudah menangis, serta sering menghindari aktivitas yang dulu disenanginya. Rasa kehilangan sosok ayah yang tidak lagi tinggal serumah menimbulkan perasaan hampa dan kebingungan. SA kerap menghabiskan waktu sendirian di kamar, menolak berinteraksi dengan teman, serta menunjukkan penurunan minat terhadap kegiatan belajar. Kondisi ini mencerminkan munculnya reaksi emosional awal terhadap kehilangan yang belum sepenuhnya dipahami secara kognitif maupun emosional.

Memasuki tahap berikutnya, SA menunjukkan tanda-tanda denial atau

penyangkalan terhadap kenyataan perceraian orang tuanya. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa perpisahan tersebut bersifat sementara dan suatu saat keluarganya akan kembali seperti semula. Berdasarkan hasil wawancara, SA mengaku sering merenung sendiri dikamar dan bahkan sering menunggu kepulangan ayahnya, SA seringkali memandangi foto-foto masa kecilnya dengan keluarga. Perilaku ini menggambarkan mekanisme pertahanan diri untuk menolak kenyataan yang menyakitkan. Menurut teori grief dari (Kübler-Ross 1969), tahap penyangkalan berfungsi sebagai bentuk perlindungan psikologis sementara agar individu tidak langsung terhempas oleh kenyataan traumatis yang terlalu berat untuk diterima.

Seiring berjalannya waktu, fase penyangkalan tersebut perlahan bergeser menjadi perubahan emosional yang lebih kompleks. Setelah menyadari bahwa orang tuanya benar-benar resmi berpisah dan masing-masing telah membangun keluarga baru, SA mulai merasakan kekecewaan, kemarahan, serta penolakan terhadap keadaan yang tidak dapat ia ubah. Ia menutup diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak lagi dicintai atau dibutuhkan oleh orang tuanya. Pergeseran ini menandai transisi dari penolakan menuju kesadaran emosional, di mana SA mulai berhadapan dengan kenyataan kehilangan secara lebih realistis. Namun demikian, perasaan terluka dan ditinggalkan masih mendominasi sehingga menghambat proses penerimaan dan pemulihan psikologis secara utuh. Pada tahap ini, dukungan dari lingkungan sekitar menjadi faktor yang sangat dibutuhkan untuk membantu SA keluar dari lingkaran kesedihan dan membangun kembali keseimbangan emosionalnya.

Berdasarkan hasil observasi, Perubahan positif mulai terlihat ketika SA memutuskan melanjutkan pendidikan di sebuah pondok pesantren atas dorongan

dan dukungan dari neneknya. Lingkungan pesantren menjadi titik balik dalam kehidupan SA. Pada awalnya, ia masih merasa kesepian dan sulit beradaptasi, namun kegiatan keagamaan yang rutin, suasana spiritual yang tenang, serta dukungan sosial dari teman dan guru membantu SA menemukan kembali keseimbangan emosional. Kehidupan di pesantren memperkuat nilai religius, mengembangkan kemampuan reflektif, serta menumbuhkan rasa penerimaan terhadap masa lalunya. Ia mulai belajar menerima peristiwa perceraian orang tuanya dengan lebih ikhlas dan memandangnya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani.

PEMBAHASAN

proses yang dialami SA menunjukkan bagaimana penilaian diri dapat direkonstruksi melalui integrasi antara refleksi pribadi dan pengalaman emosional. (Ryff, 1989) menekankan bahwa penerimaan diri mencakup kemampuan individu untuk mengakui pengalaman negatif tanpa menjadikannya sebagai dasar penilaian diri yang merendahkan. Pada kasus SA, munculnya pemahaman bahwa perceraian orang tua bukan merupakan cerminan kegagalan pribadinya menunjukkan adanya restrukturisasi kognitif yang lebih adaptif. Mekanisme ini sejalan dengan pandangan (Rogers, 1961) bahwa individu hanya dapat berkembang secara psikologis apabila ia mampu menerima realitas dirinya secara jujur dan tanpa distorsi.

Dengan demikian, perubahan cara pandang SA terhadap pengalaman masa lalunya menjadi indikator awal terbentuknya penerimaan diri yang lebih sehat. Menurut (Santrock, 2018), masa remaja merupakan periode yang sangat rentan terhadap tekanan emosional, dan perceraian orang tua dapat menjadi pemicu munculnya stres, kecemasan, hingga gangguan perilaku. Kondisi ini kerap kali

lebih berat dialami oleh remaja perempuan yang memiliki sensitivitas emosional lebih tinggi terhadap konflik keluarga.

Dalam jurnal ini, perjalanan psikologis SA menunjukkan bahwa trauma perceraian tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga turut mempengaruhi pembentukan identitas dan hubungan interpersonalnya. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan (Erikson, 1968) yang menekankan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas (*identity vs. role confusion*), sehingga guncangan emosional yang bersumber dari lingkungan keluarga dapat memicu kebingungan identitas dan ketidakstabilan emosi. Pada kasus SA, konflik orang tua dan ketidakhadiran figur ayah memberikan efek jangka panjang berupa perasaan tidak dihargai dan ketakutan akan penolakan.

Namun, penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa perkembangan psikologis remaja tidak bersifat deterministik. Pengalaman traumatis tidak serta-merta menghambat pertumbuhan psikologis, melainkan dapat menjadi pemicu bagi perkembangan diri apabila remaja memperoleh dukungan yang tepat. Dukungan nenek yang konsisten serta lingkungan pesantren yang memberikan batasan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai moral menjadi fondasi penting dalam proses rekonstruksi emosi dan identitas SA. Hal ini mempertegas konsep “*corrective emotional experience*,” yaitu pengalaman emosional baru yang mampu memperbaiki luka masa lalu.

Selain itu, adanya aktivitas religius yang rutin di pesantren seperti mengaji, shalat berjamaah, dan mengikuti kajian keagamaan ikut berperan dalam membangun kembali rasa aman dan makna hidup SA. Menurut (Pargament, 1997), religiusitas dapat berfungsi sebagai strategi coping yang efektif dalam menghadapi tekanan psikologis, khususnya bagi individu yang memiliki pengalaman traumatis. Pada SA, nilai-nilai religius

bukan hanya memberikan ketenangan, tetapi juga cara baru untuk memahami pengalaman buruknya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dapat diambil hikmahnya. Proses pemulihan SA menunjukkan bahwa resiliensi remaja pada dasarnya merupakan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemauan untuk berubah, kemampuan refleksi diri, dan keyakinan religius membantu SA mereduksi dampak negatif trauma. Sementara itu, faktor eksternal berupa dukungan emosional, lingkungan yang terstruktur, dan relasi interpersonal yang sehat memberikan ruang bagi SA untuk membangun kembali kepercayaan terhadap diri dan orang lain. Temuan ini selaras dengan kerangka resiliensi ekologi yang dikemukakan (Ungar, 2011), yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembentukan resiliensi.

Tambahan pembahasan menunjukkan bahwa pengalaman SA juga sejalan dengan konsep *post-traumatic growth* (PTG), yaitu pertumbuhan positif yang muncul setelah individu melewati pengalaman traumatis. SA menunjukkan indikator PTG seperti meningkatnya apresiasi terhadap kehidupan, hubungan interpersonal yang lebih bermakna, serta peningkatan spiritualitas. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa trauma tidak selalu menghasilkan kerentanan jangka panjang, tetapi dapat menjadi fondasi bagi peningkatan kapasitas menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, keberadaan lingkungan pesantren memberikan struktur yang mendukung pembentukan regulasi diri, disiplin, dan identitas moral. Struktur lingkungan seperti jadwal kegiatan, aturan yang jelas, dan keterhubungan sosial antar santri membantu SA membangun rutinitas yang stabil, sehingga mengurangi peluang munculnya perilaku maladaptif. Lingkungan yang menyediakan rasa aman dan keteraturan terbukti efektif

dalam menurunkan tingkat stres dan kecemasan pada remaja yang mengalami trauma keluarga.

Pada akhirnya, perjalanan psikologis SA menjadi gambaran bahwa trauma perceraian orang tua bukanlah akhir dari kesejahteraan psikologis remaja. Proses penyembuhan berlangsung bertahap melalui dukungan lingkungan, makna religius, serta hubungan yang penuh kasih dengan figur signifikan. Kasus SA menegaskan bahwa remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih matang apabila pengalaman traumatis tersebut dipahami, diterima, dan diintegrasikan sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika resiliensi remaja, serta menawarkan perspektif bahwa intervensi berbasis dukungan emosional dan religius dapat menjadi pendekatan efektif dalam membantu remaja yang mengalami trauma serupa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua memberikan dampak signifikan terhadap dinamika emosional, perkembangan identitas, serta proses pembentukan resiliensi subjek pada masa remaja. Respons emosional awal berupa kesedihan, penarikan diri, dan kecemasan mencerminkan ketidakstabilan akibat hilangnya figur kelekatan, sebagaimana dijelaskan dalam teori attachment. Namun, proses perjalanan psikologis yang dialami SA memperlihatkan bahwa dampak perceraian dapat berbeda-beda pada setiap individu dan tidak dapat diprediksi secara pasti. Kehadiran dukungan emosional dari nenek, lingkungan sosial yang stabil, serta aktivitas religius berperan sebagai faktor protektif yang memperkuat proses pemulihan. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi

kompleks antara faktor personal dan lingkungan yang mendukung.

Selain pemulihan emosional, SA juga menunjukkan indikasi *post-traumatic growth* melalui peningkatan kemampuan refleksi diri, perluasan pemahaman spiritual, dan rekonstruksi makna terhadap pengalaman masa lalunya. Hal ini relevan dengan teori perkembangan identitas Erikson, bahwa pengalaman emosional yang menantang dapat berfungsi sebagai katalis pertumbuhan apabila didukung konteks sosial yang adaptif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai resiliensi remaja Indonesia pasca perceraian, khususnya dalam memahami bagaimana proses penerimaan diri dan adaptasi psikososial dapat terbentuk melalui dukungan interpersonal dan lingkungan yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia: Statistik perceraian di Indonesia. BPS.
- Bowlby, J. (1969). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment. Basic Books.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (2nd ed.). Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.
- Herman, J. L. (1992). Trauma and recovery. Basic Books.
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
- Kaelan. (2012). Metode penelitian kualitatif interdisipliner. Paradigma.
- Kübler-Ross, E. (1969). On death and dying. Macmillan.
- Nugroho, D., & Lestari, A. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap penyesuaian diri remaja. Jurnal Psikologi Remaja, 9(2), 112–125.

-
- Pargament, K. I. (1997). *Psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. The Guilford Press.
- Pratiwi, S. (2022). Gangguan emosi pada remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 14(1), 45–56.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M. P. (2020). Perbedaan respons emosional remaja laki-laki dan perempuan pascaperceraian orang tua. *Jurnal Ilmu Perkembangan Anak*, 5(1), 31–42.
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17.
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (1982). *Vulnerable but invincible: A study of resilient children*. McGraw-Hill.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Kraksaan Probolinggo Jawa Timur). Tesis. Universitas Negeri Malang.
- United Arab Emirates architecture. (n.d.). Retrieved June 17, 2010, from UAE Interact website: <http://www.uaeinteract.com/>.